

SISTEM DUKUNGAN BERBASIS KOMUNITAS DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Dwi Nutfiah Damayanti¹, Khairun Nisa², Eva Saifatul Munawaroh³, Tya Adelia⁴, Ratna Dewi⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Bina Bangsa

Email: dwirutfiah@gmail.com¹, knnsaa10@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif peran sistem dukungan berbasis komunitas dalam implementasi pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, melalui analisis kritis terhadap buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh keterpaduan dukungan sosial, profesional, dan kelembagaan yang melibatkan keluarga, masyarakat, lembaga layanan profesional, serta pemerintah daerah. Sistem dukungan berbasis komunitas berfungsi memperkuat kapasitas sekolah dalam memenuhi kebutuhan akademik, sosial, dan emosional anak berkebutuhan khusus, sekaligus mengurangi stigma dan hambatan implementasi pendidikan inklusif. Pembahasan menegaskan bahwa pendidikan inklusif tidak dapat dilaksanakan secara efektif apabila hanya bertumpu pada sekolah, melainkan memerlukan pendekatan ekosistem yang kolaboratif dan berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem dukungan berbasis komunitas merupakan fondasi strategis dalam menjembatani kebijakan pendidikan inklusif dengan praktik implementasinya di lapangan.

Kata kunci: Pendidikan Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus, Sistem Dukungan Komunitas, Kolaborasi Pendidikan, Studi Kepustakaan.

Abstract: This study aims to comprehensively examine the role of community-based support systems in the implementation of inclusive education for children with special needs. The research employs a qualitative approach using a library research method, involving a critical analysis of academic books, scholarly journal articles, policy documents, and relevant previous studies. The findings indicate that the success of inclusive education is strongly influenced by the integration of social, professional, and institutional support involving families, communities, professional service providers, and local governments. Community-based support systems strengthen school capacity in addressing the academic, social, and emotional needs of children with special needs while reducing stigma and implementation barriers. The discussion highlights that inclusive education cannot be effectively implemented solely through schools but requires a collaborative and sustainable ecosystem approach. This study concludes that community-based support systems serve as a strategic foundation for bridging inclusive education policies with their practical implementation.

Keywords: Inclusive Education, Children With Special Needs, Community Support Systems, Educational Collaboration, Literature Review.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar yang melekat pada setiap warga negara tanpa pengecualian, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Konsep *education for all* menegaskan bahwa setiap individu berhak memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas, adil, dan setara, yang disesuaikan dengan kebutuhan serta potensi masing-masing peserta didik (David Wijaya, 2019). Dalam kerangka tersebut, pendidikan inklusif dipahami sebagai suatu pendekatan pendidikan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti proses pembelajaran bersama peserta didik lainnya di sekolah reguler, dengan dukungan layanan serta penyesuaian yang relevan. Pendidikan inklusif tidak semata-mata berfokus pada pemenuhan akses fisik terhadap lembaga pendidikan, tetapi juga menitikberatkan pada aspek penerimaan sosial, keterlibatan aktif dalam pembelajaran, serta pencapaian hasil belajar ABK secara berkesinambungan (Sulfiani & Sumarni, 2025).

Di Indonesia, komitmen terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif telah diakomodasi dalam berbagai perangkat regulasi, antara lain Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta kebijakan turunannya yang mendorong sekolah reguler untuk menerima dan memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus (Merakati et al., 2025). Meskipun demikian, penerapan pendidikan inklusif di tingkat praktik masih dihadapkan pada sejumlah kendala, baik yang bersifat struktural, kultural, maupun teknis. Sejumlah sekolah belum memiliki kesiapan optimal, terutama dalam aspek ketersediaan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta sistem pendukung yang memadai untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak dapat dipandang sebagai tanggung jawab institusi sekolah semata, melainkan memerlukan keterlibatan dan dukungan sinergis dari berbagai pemangku kepentingan di luar lingkungan sekolah (Yasjulia, 2024).

Salah satu strategi yang dipandang efektif untuk mengatasi berbagai keterbatasan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah penguatan sistem dukungan yang berbasis komunitas. Sistem dukungan berbasis komunitas merujuk pada keterlibatan aktif beragam elemen masyarakat, seperti orang tua dan keluarga, tokoh masyarakat, organisasi kemasyarakatan, tenaga profesional, lembaga pelayanan sosial, serta pemerintah daerah, dalam memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif. Melalui pendekatan ini, komunitas diposisikan sebagai mitra strategis sekolah dalam mewujudkan lingkungan pembelajaran yang inklusif, ramah, dan berkelanjutan bagi anak berkebutuhan khusus

(Gustaman et al., 2025).

Secara konseptual, sistem dukungan berbasis komunitas berlandaskan pada perspektif ekologi pendidikan yang memandang bahwa perkembangan dan keberhasilan belajar anak merupakan hasil dari interaksi dinamis berbagai sistem di sekitarnya, mulai dari lingkungan keluarga, satuan pendidikan, hingga konteks sosial yang lebih luas (Andriani, Pangestu, et al., 2024). Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, keberadaan dukungan komunitas menjadi semakin krusial karena kebutuhan yang dimiliki sering kali melampaui kemampuan layanan yang dapat dipenuhi oleh sekolah secara mandiri. Tanpa dukungan komunitas yang kuat dan terintegrasi, pelaksanaan pendidikan inklusif berpotensi berlangsung secara formalitas semata, yakni hanya sebatas penerimaan ABK tanpa disertai penyediaan dukungan nyata yang diperlukan bagi perkembangan akademik, sosial, dan emosional mereka secara optimal (Putri et al., 2025).

Temuan empiris mengindikasikan bahwa stigma serta tingkat pemahaman masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus masih relatif rendah (Widhiati et al., 2022). Anak berkebutuhan khusus kerap dipandang sebagai individu yang menjadi beban, memiliki keterbatasan yang bersifat permanen, atau dianggap tidak memiliki kemampuan untuk berprestasi setara dengan anak-anak lainnya. Pandangan negatif tersebut tidak hanya berimplikasi pada rendahnya penerimaan sosial ABK di lingkungan sekolah, tetapi juga memengaruhi sikap dan komitmen orang tua, pendidik, serta masyarakat dalam memberikan dukungan terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif. Dalam kondisi demikian, sistem dukungan berbasis komunitas memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran kolektif, mentransformasi cara pandang, serta menumbuhkan nilai dan sikap inklusif di lingkungan sosial yang lebih luas (Nursholichah et al., 2024).

Selain faktor sosial dan kultural, pelaksanaan pendidikan inklusif juga dihadapkan pada keterbatasan ketersediaan layanan pendukung profesional, seperti psikolog, terapis, konselor, dan guru pendamping khusus (Andriani, Della Rinjani, et al., 2024). Di berbagai daerah, khususnya wilayah pinggiran dan pedesaan, akses terhadap tenaga profesional tersebut masih sangat terbatas. Melalui penguatan sistem dukungan berbasis komunitas, sekolah memiliki peluang untuk membangun kemitraan dengan pusat layanan kesehatan, lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi, serta organisasi profesi guna menyediakan layanan pendukung yang diperlukan oleh ABK. Pola kolaborasi ini memungkinkan terjadinya pemanfaatan sumber

daya secara sinergis, sehingga penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Peran orang tua dan keluarga sebagai bagian integral dari komunitas merupakan komponen penting dalam sistem dukungan pendidikan inklusif. Orang tua tidak hanya berposisi sebagai pihak penerima layanan pendidikan, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai mitra aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi, dalam praktik di lapangan, keterlibatan orang tua masih cenderung terbatas pada aspek administratif atau sebatas komunikasi yang bersifat satu arah dengan pihak sekolah. Oleh karena itu, kajian mengenai sistem dukungan berbasis komunitas menjadi relevan untuk menelaah secara mendalam bagaimana peran orang tua dapat dioptimalkan secara terstruktur dan sistematis dalam menunjang perkembangan serta keberhasilan pendidikan ABK (Maharani et al., 2025).

Di sisi lain, kontribusi pemerintah daerah dan komunitas lokal dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif hingga saat ini belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam suatu sistem yang jelas, terpadu, dan terkoordinasi (Prihatin et al., 2025). Berbagai program bantuan yang tersedia sering kali bersifat parsial, tidak berkesinambungan, serta belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan riil sekolah dan peserta didik. Kondisi tersebut menegaskan urgensi dilakukannya kajian ilmiah yang komprehensif untuk mengidentifikasi bentuk, mekanisme, serta tingkat efektivitas sistem dukungan berbasis komunitas dalam implementasi pendidikan inklusif (Af'idah et al., 2025).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus sangat ditentukan oleh keberadaan sistem dukungan yang kokoh, kolaboratif, dan berkesinambungan. Sistem dukungan berbasis komunitas menawarkan pendekatan yang bersifat holistik dengan melibatkan beragam pemangku kepentingan dalam upaya membangun lingkungan pendidikan yang inklusif. Meskipun demikian, kajian empiris yang menelaah secara menyeluruh mengenai perancangan, pelaksanaan, dan optimalisasi sistem dukungan berbasis komunitas dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia masih relatif terbatas.

Oleh sebab itu, penelitian mengenai sistem dukungan berbasis komunitas dalam implementasi pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus menjadi sangat penting dan memiliki urgensi yang tinggi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan

teoretis bagi penguatan dan pengembangan konsep pendidikan inklusif berbasis komunitas, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi satuan pendidikan, masyarakat, serta para pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi dukungan yang lebih efektif, inklusif, dan berkeadilan. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak lagi dipandang semata-mata sebagai tanggung jawab institusi sekolah, melainkan sebagai upaya kolektif yang didukung oleh seluruh unsur komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menelaah secara mendalam konsep, model, serta praktik sistem dukungan berbasis komunitas dalam pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Sumber data penelitian berasal dari literatur ilmiah sekunder yang meliputi buku-buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan hasil penelitian, serta dokumen kebijakan yang relevan dan memiliki tingkat kredibilitas tinggi (Mamuaya et al., 2025).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan memanfaatkan berbagai basis data ilmiah menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan pendidikan inklusif dan dukungan komunitas (Alaslan, 2022). Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi dan analisis tematik, yakni melalui proses identifikasi konsep-konsep utama, pengelompokan tema-tema sentral, serta perbandingan temuan antar literatur secara kritis dan komparatif. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber (Adlini et al., 2022). Hasil kajian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman konseptual yang komprehensif sekaligus memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan inklusif yang berbasis komunitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Konseptualisasi Sistem Dukungan Berbasis Komunitas dalam Pendidikan Inklusif

Berdasarkan hasil telaah kepustakaan terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan, dapat diidentifikasi bahwa keberhasilan implementasi pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus sangat ditentukan oleh keberadaan serta tingkat efektivitas sistem dukungan berbasis komunitas (Adelia et al., 2023; Rizqi et al., 2025; Suharyati et al., 2025).

Sistem dukungan tersebut dipahami sebagai suatu jaringan kerja kolaboratif yang melibatkan beragam pemangku kepentingan di luar lingkungan sekolah, termasuk keluarga, masyarakat, organisasi sosial, lembaga penyedia layanan profesional, serta pemerintah daerah, yang secara bersama-sama berperan dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

Secara konseptual, kajian literatur mengindikasikan bahwa sistem dukungan berbasis komunitas tidak hadir sebagai suatu struktur yang bersifat tunggal dan statis, melainkan sebagai mekanisme yang dinamis dan adaptif dalam memperkuat kapasitas sekolah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus (Mahendra et al., 2024; Mulyawan et al., 2023; Wulandari et al., 2024). Sistem ini menekankan prinsip kolaborasi, partisipasi aktif, serta tanggung jawab kolektif, sehingga penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak lagi dipersepsikan semata-mata sebagai tanggung jawab institusi pendidikan formal (Monita et al., 2025; Ningrum et al., 2025).

B. Pilar-Pilar Sistem Dukungan Berbasis Komunitas

Hasil kajian menunjukkan bahwa sistem dukungan berbasis komunitas dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif bertumpu pada tiga komponen utama, yakni dukungan sosial, dukungan profesional, dan dukungan kelembagaan. Dukungan sosial mencakup sikap penerimaan, kepedulian, serta keterlibatan aktif masyarakat terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk dukungan ini memiliki peran strategis dalam membangun iklim sosial yang inklusif serta meminimalkan stigma terhadap anak berkebutuhan khusus (Khuru'Aini & Setiyatna, 2025).

Dukungan profesional mencakup partisipasi tenaga ahli, seperti psikolog, terapis, konselor, dan guru pendamping khusus, yang memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus. Adapun dukungan kelembagaan meliputi keberadaan kebijakan, regulasi, serta program yang dirumuskan dan diimplementasikan oleh pemerintah daerah maupun lembaga terkait guna menjamin keberlangsungan dan keberlanjutan pelaksanaan pendidikan inklusif (Rafah et al., 2025).

C. Peran Keluarga dalam Sistem Dukungan Berbasis Komunitas

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa keterlibatan keluarga merupakan komponen awal sekaligus paling mendasar dalam sistem dukungan berbasis komunitas (Mahendra, 2024; Mahendra et al., 2023). Orang tua memiliki peran strategis sebagai pendamping utama bagi anak berkebutuhan khusus dalam keseluruhan proses pendidikan, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Berbagai kajian literatur menegaskan bahwa partisipasi aktif orang tua dalam penyusunan perencanaan pendidikan individual, komunikasi yang intensif dengan pendidik, serta penguatan proses belajar di rumah memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak (Af'idah et al., 2025).

Meskipun demikian, temuan kajian juga menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga masih dihadapkan pada sejumlah kendala, antara lain keterbatasan pemahaman orang tua mengenai konsep pendidikan inklusif serta minimnya ruang partisipasi yang difasilitasi oleh pihak sekolah (Johnson, 2024). Kondisi ini menegaskan perlunya penguatan dan optimalisasi peran keluarga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem dukungan berbasis komunitas.

D. Peran Masyarakat dan Lingkungan Sosial Sekolah

Di samping peran keluarga, keterlibatan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Lingkungan sosial yang bersifat inklusif dan memberikan dukungan dapat berkontribusi dalam menekan stigma serta memperkuat rasa percaya diri dan partisipasi sosial anak berkebutuhan khusus. Temuan kajian menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki tingkat pemahaman yang memadai mengenai pendidikan inklusif cenderung menunjukkan sikap yang lebih terbuka serta memberikan dukungan terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler (Hornby & Lafaele, 2023).

Sebaliknya, rendahnya tingkat pemahaman masyarakat yang disertai dengan kuatnya stigma negatif masih menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Oleh karena itu, berbagai literatur menekankan urgensi pelaksanaan program sosialisasi, edukasi publik, dan pemberdayaan masyarakat sebagai komponen integral dalam sistem dukungan berbasis komunitas (Bani Odeh & Lach, 2024).

E. Kolaborasi dengan Lembaga Layanan Profesional

Hasil kajian menunjukkan bahwa kerja sama antara satuan pendidikan dan lembaga penyedia layanan profesional di berbagai konteks pendidikan masih belum terlaksana secara optimal. Keterbatasan ketersediaan tenaga profesional, disertai dengan belum terbentuknya mekanisme koordinasi yang terstruktur, menyebabkan layanan pendukung bagi anak berkebutuhan khusus kerap bersifat terfragmentasi dan tidak berkesinambungan (Jardinez & Natividad, 2024).

Meskipun demikian, sejumlah praktik baik yang dilaporkan dalam literatur mengindikasikan bahwa kemitraan dengan pusat layanan kesehatan, perguruan tinggi, serta organisasi nonpemerintah mampu memperkuat sistem dukungan berbasis komunitas. Pola kolaborasi tersebut memberikan peluang bagi sekolah untuk mengakses keahlian dan sumber daya yang tidak tersedia secara internal, sehingga kapasitas layanan pendidikan inklusif dapat ditingkatkan (Barce, 2025).

F. Dukungan Pemerintah Daerah dan Kerangka Kebijakan

Peran pemerintah daerah dalam menyediakan kerangka kebijakan serta dukungan sumber daya merupakan salah satu temuan signifikan dalam penelitian ini. Kajian literatur menunjukkan bahwa daerah yang memiliki komitmen kuat terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif cenderung mampu membangun sistem dukungan berbasis komunitas yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Bentuk dukungan tersebut antara lain diwujudkan melalui alokasi anggaran, pelaksanaan pelatihan bagi guru, fasilitasi kerja sama lintas sektor, serta pelaksanaan kegiatan monitoring dan evaluasi terhadap program pendidikan inklusif (Adelia et al., 2023; Prihatin et al., 2025).

Meskipun demikian, hasil kajian juga mengindikasikan bahwa pelaksanaan kebijakan pendidikan inklusif di tingkat daerah masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait koordinasi antarpemangku kepentingan dan konsistensi implementasi kebijakan. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan integrasi antara kebijakan pemerintah daerah dan praktik sistem dukungan berbasis komunitas yang dijalankan di tingkat sekolah.

Pembahasan

Hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus sangat bergantung pada keberadaan sistem dukungan berbasis komunitas yang terintegrasi secara menyeluruh. Sistem ini berperan dalam memperkuat

kapasitas sekolah untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam melalui keterlibatan aktif keluarga, masyarakat, lembaga layanan profesional, serta pemerintah daerah. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan inklusif tidak dapat dijalankan secara optimal apabila hanya mengandalkan sumber daya internal sekolah, melainkan membutuhkan pendekatan ekosistem yang melibatkan berbagai lingkungan sosial di sekitar anak (Andriani, Pangestu, et al., 2024; Putri et al., 2025).

Dukungan keluarga dan masyarakat terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk iklim sosial yang inklusif dan bebas dari stigma. Partisipasi orang tua dalam proses pendidikan, serta penerimaan sosial dari lingkungan sekitar sekolah, berpengaruh positif terhadap perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak berkebutuhan khusus. Temuan ini sejalan dengan perspektif teoretis yang menempatkan interaksi sosial dan keterlibatan komunitas sebagai faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Namun demikian, keterbatasan pemahaman dan tingkat partisipasi masyarakat masih menjadi tantangan, sehingga upaya penguatan kesadaran kolektif perlu menjadi bagian integral dari sistem dukungan berbasis komunitas (Nursholichah et al., 2024; Widhiati et al., 2022).

Selain dukungan sosial, hasil penelitian juga menekankan pentingnya dukungan profesional dan kelembagaan sebagai komponen utama dalam sistem dukungan berbasis komunitas. Keterbatasan akses terhadap tenaga ahli dan layanan pendukung mengindikasikan kebutuhan akan kolaborasi lintas sektor yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Dalam hal ini, dukungan kebijakan serta komitmen pemerintah daerah memegang peranan krusial dalam mengoordinasikan berbagai bentuk dukungan tersebut (David Wijaya, 2019; Sulfiani & Sumarni, 2025). Dengan demikian, sistem dukungan berbasis komunitas dapat dipahami sebagai pendekatan strategis yang berfungsi menjembatani kesenjangan antara kebijakan pendidikan inklusif dan praktik implementasinya di lapangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditegaskan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan keberadaan sistem dukungan berbasis komunitas yang kokoh, terintegrasi, dan berkesinambungan. Sistem dukungan tersebut memiliki peran strategis dalam meningkatkan kapasitas sekolah melalui kerja sama antara keluarga, masyarakat, lembaga layanan profesional, serta pemerintah daerah dalam memenuhi kebutuhan akademik, sosial, dan emosional peserta didik. Hasil penelitian

ini mengindikasikan bahwa tanpa dukungan komunitas yang terorganisasi secara sistematis, penyelenggaraan pendidikan inklusif berpotensi berlangsung secara formalitas semata dan kurang mampu merespons kompleksitas kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, sistem dukungan berbasis komunitas dapat diposisikan sebagai landasan konseptual dan operasional yang menjembatani kesenjangan antara kebijakan pendidikan inklusif dan praktik implementasinya di lapangan, sehingga membuka peluang terwujudnya pendidikan yang adil, inklusif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- adelia, D., Putri, R. A., Rahma, A. L., Jaya, I., & Mursita, R. A. (2023). Tantangan Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di Sekolah Dasar. *Jpk: Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(1), 68–82.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Af'idah, A., Purwoko, B., & Hazin, M. (2025). Implementing Regional Inclusive Education Policies To Realize Education Without Borders. *Academia Open*, 10(1), 10–21070.
- Alaslan, A. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. <https://doi.org/10.31237/osf.io/2pr4s>
- Andriani, O., Della Rinjani, A., & Aprilia, P. (2024). Peningkatan Kesadaran Masyarakat: Memahami Kehidupan Dan Tantangan Anak-Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 480–487.
- Andriani, O., Pangestu, P. E., Noviyanti, D. F., & Julianti, S. (2024). Landasan Filosofis Dalam Optimalisasi Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (Jupe2)*, 2(1), 185–201.
- Bani Odeh, K., & Lach, L. M. (2024). Barriers To, And Facilitators Of, Education For Children With Disabilities Worldwide: A Descriptive Review. *Frontiers In Public Health*, 11, 1294849.
- Barce, L. D. (2025). Parental Involvement In Schools: Barriers, Challenges, And Strategies. *British Journal Of Arts And Humanities*, 7(3), 461–469.
- David Wijaya, S. E. (2019). *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Prenada Media.
- Gustaman, R. F., Gandi, A., & Ratnaningsih, N. (2025). Implementasi Pendidikan Inklusif Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Education And Development*, 13(1), 660–666.

- Hornby, G., & Lafaele, R. (2023). Barriers To Parental Involvement In Education: An Explanatory Model. In *Mapping The Field* (Pp. 121–136). Routledge.
- Jardinez, M. J., & Natividad, L. R. (2024). The Advantages And Challenges Of Inclusive Education: Striving For Equity In The Classroom. *Shanlax International Journal Of Education*, 12(2), 57–65.
- Johnson, J. L. C. (2024). *Lack Of Parental Involvement In Special Education: Knocking Down The Barriers*.
- Khuru'aini, L., & Setiyatna, H. (2025). Pendidikan Inklusif Pada Paud: Analisis Permasalahan Dan Solusi Berbasis Studi Literatur. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 10(1), 51–64.
- Maharani, F., Mesrianda, J., Fasyah, N., Panggabean, N. P., Ariska, N., Tarigan, R. A. B., & Puteri, A. (2025). Stigma Dan Diskriminasi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus: "Kajian Literatur Tentang Tantangan Dan Upaya Mengatasinya". *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 5557–5563.
- Mahendra, Y. (2024). Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Bagi Remaja Dilingkungan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Bait Et-Tauhdi Kota Serang. *Abdimas Siliwangi*, 7(3), 655–667.
- Mahendra, Y., Jundi, R., Wulandari, G., & Munawar, A. (2024). The Urgency Of Digital Literacy In Shaping Students' Civic Virtue: Challenges And Opportunities In The Technological Era. *Icocse Proceedings*, 1, 17–22.
- Mahendra, Y., Mulyawan, G., & Putri, V. K. (2023). Transformasi Pembelajaran Sosiologi: Peran Keterampilan 4c Di Abad Ke-21: Indonesia. *P2m Stkip Siliwangi*, 10(2), 120–131.
- Mamuaya, N. C., Se, M. M., Wahyudi, M. P., Syah, N., Cst, M. P., Arifin, M. Z., Jefri Kurniawan, S. T., Pratama, A. H. S., Sp, M. S., & Sari, I. G. P. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Azzia Karya Bersama.
- Merakati, I., Lieung, K. W., Hanipah, S., Widyastuti, S. R., Arif, A., Asiyah, B., Irvani, A. I., Zulaiha, F., & Arifiana, I. Y. (2025). *Praktik Pendidikan Inklusif Di Sekolah Indonesia*. Pt Penerbit Qriset Indonesia.
- Monita, D. M., Ariani, N. W. E. P., Juniantariani, N. L., Dewi, S. A. A. O., Pradnyani, A. A. B. D., Putri, I. N., Cantika, N. L. A. R. A., Ariswari, N. M. M. D., Maharani, N. D., & Dewi, N. K. K. (2025). *Psikologi Dalam Pendidikan Inklusi*. Nilacakra.

- Mulyawan, G., Mahendra, Y., & Kurnaedi, N. (2023). Art Therapy Sebagai Coping Stress Pada Siswa Remaja. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(4), 575–579.
- Ningrum, D. A., Hamzah, F. S., Hikmah, N., Magfiroh, S. L., Rizqiyah, Z. A., & Asitah, N. (2025). Implementasi Pendidikan Inklusi Di Anak Sekolah Dasar: Studi Kasus Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Nusantara Educational Review*, 3(1), 9–16.
- Nursholichah, K. U., Mufarrohah, A. F., & Setyo, B. (2024). Stigma Masyarakat Terhadap Anak Penyandang Disabilitas. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 336–342.
- Prihatin, E., Kadarsah, D., & Izfs, R. D. (2025). *Kebijakan Pendidikan Nasional: Transformasi Digital Untuk Sistem Yang Inklusif*. Indonesia Emas Group.
- Putri, A. M., Fiqriah, A. A., Zullin, A. Z. P., Setiawati, M., & Utama, H. B. (2025). Kebijakan Dan Manajemen Kurikulum Dalam Pendidikan Inklusif: Menyusun Strategi Untuk Kesetaraan Pendidikan. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* | E-Issn: 3062-7788, 2(1), 295–302.
- Rafah, A., Hafni, N., Dayunita, P., Maulidya, S., & Suhardi, S. (2025). Pendidikan Karakter Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Analisis Responsivitas Kebijakan Publik. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(4).
- Rizqi, S. A., Indra, G., Abdisetyorini, A., & Zulfadewina, Z. (2025). Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar: Tantangan, Identifikasi, Dan Dukungan Fasilitas Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (Jipdas)*, 5(2), 1413–1420.
- Suharyati, H., Novita, L., & Rahmawati, Y. (2025). *Kepercayaan Komunitas Terhadap Pendidikan Inklusif: Tantangan Dan Inspirasi Untuk Masa Depan*. Deepublish.
- Sulfiani, B., & Sumarni, S. (2025). Pendidikan Inklusif: Teori, Model, Dan Aplikasi. *Penerbit Tahta Media*.
- Widhiati, R. S. A., Malihah, E., & Sardin, S. (2022). Dukungan Sosial Dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 846–857.
- Wulandari, G., Mahendra, Y., & Lilis, L. (2024). Arisan Pengajian Bulanan Sebagai Modal Sosial Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat Menuju Inklusi Sosial Yang Berkelanjutan. *Jurnal Sains Riset*, 14(3), 688–697.
- Yasjulia, R. (2024). Filosofi Pendidikan Inklusi Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Menuju Merdeka Belajar. *Available At Ssrn 4831770*

